

# Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat

ZULVERA,<sup>1</sup> SUMARDJO,<sup>2</sup> MARGONO SLAMET,<sup>3</sup> BASITA GINTING<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163

<sup>2,3,4</sup> Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 16680

email: <sup>1</sup>zulveraunand@gmail.com, <sup>2</sup>sumardjo252@gmail.com, <sup>3</sup>margono@indo.net.id,

<sup>4</sup>basitagintingsugihen@yahoo.co.id

**Abstract.** This study aims to analyze the level of empowerment of organic vegetable farmers as well as factors related to the level of empowerment of organic vegetable farmers. The study was conducted in Agam and Tanah Datar districts of West Sumatra. The sample consisted of 300 vegetable farmers who have ever attended the development programs of organic vegetable area in West Sumatra. Data collection was conducted from September 2013 until January 2014, which consisted of primary data and secondary data. Data analysis was performed using the descriptive analysis and the Spearman Rank correlation. The results showed that the level of empowerment of organic vegetable farmers in Tanah Datar and Agam districts are in the low category. Factors associated with the level of empowerment of vegetable farmers are as follows: the internal characteristics of the farmer, the intensity of extension, and the support the external environment.

**Keywords:** empowerment, internal characteristics, intensity of extension, external environment

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani sayuran organik serta faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani sayuran organik. Penelitian dilakukan di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Sampel penelitian terdiri dari 300 orang petani sayuran yang pernah mengikuti program pengembangan sayuran organik di Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan bulan September 2013 sampai bulan Januari 2014, yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani sayuran organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar berada pada kategori rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani sayuran organik adalah: karakteristik internal petani sayuran organik, intensitas penyuluhan, dan dukungan lingkungan eksternal.

**Kata kunci:** keberdayaan, karakteristik internal, intensitas penyuluhan, lingkungan eksternal

## Pendahuluan

Perubahan paradigma pertanian yang berorientasi peningkatan produksi menjadi pertanian berkelanjutan menuntut sektor pertanian untuk melakukan aktivitas produksi dengan prinsip-prinsip yang ramah lingkungan. Proses pembangunan pertanian yang selama ini berjalan telah menimbulkan dampak menurunnya kreativitas petani, menumbuhkan sikap ketergantungan pada bantuan dari pemerintah, kurang berfungsi atau matinya kelembagaan lokal, lemahnya kemandirian petani, serta dapat mengancam

keberlanjutan pembangunan pertanian (Sadono, 2008: 66).

Pertanian dengan penggunaan *input* luar yang rendah telah menyebar secara cepat ke berbagai belahan dunia sebagai alternatif bagi sistem revolusi hijau yang telah membuat petani terbiasa dengan penggunaan *input* luar yang tinggi. Revolusi hijau telah menjadikan petani tidak mandiri dan terjadinya pengabaian terhadap aspek lingkungan hidup. Ketergantungan petani pada *input* pertanian dari luar yang tinggi selama ini, menyebabkan hilangnya keberdayaan petani.



Petani menjadi sangat rentan terhadap kondisi sarana produksi pertanian dari luar, padahal di sekitar lahan petani melimpah sumberdaya yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi langkanya sarana produksi (Sulaiman, 2009:303).

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan, atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri (Widjajanti, 2011:18). Keberdayaan merupakan hasil dari proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan daya-daya pada masyarakat atau kegiatan yang membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri, dapat memanfaatkan peluang, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani menghadapi risiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai situasi (Slamet, 2003:45). Menurut Ife dan Tesoriero (2008) pemberdayaan bertujuan untuk membangun kemandirian agar warga komunitas berusaha menggunakan sumberdaya lokal sendiri jika memungkinkan, daripada menggantungkan diri pada bantuan luar, baik sumber daya manusia, sumber daya alam, keuangan, dan teknik. Inovasi merupakan salah satu unsur pemberdayaan (Ningrum, 2012:52) dan daya inovasi menjadi prasyarat berlangsungnya proses pemberdayaan.

Pertanian organik merupakan salah satu inovasi dalam sistem bertani yang diyakini dapat melepaskan petani dari ketergantungan terhadap faktor-faktor produksi, sebagaimana yang dialami petani selama tiga dasawarsa ini. Hasil penelitian Beban (2008) menunjukkan bahwa pertanian organik dapat menjadi strategi pembangunan yang memberdayakan. Penerapan prinsip-prinsip sistem pertanian organik yang kembali pada alam dan ramah lingkungan, akan membuat petani berdaya dalam arti mampu menyediakan input-input pertaniannya sendiri, yang selama ini merupakan biaya produksi yang harus dibayar tunai oleh petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2010) tentang "Pemberdayaan Tenaga Kerja Perdesaan dalam Pengembangan Sistem Pertanian Organik di Sragen Jawa Tengah" menunjukkan bahwa pengembangan pertanian organik padi telah menyebabkan petani berdaya, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, petani menemukan cara pemupukan alami secara mandiri tanpa

bantuan pemerintah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa target pengembangan padi organik di Sragen secara ekonomi telah memberikan surplus pendapatan bagi daerah karena nilai jual padi organik lebih tinggi dibanding padi non organik, usaha tani padi organik mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dibanding dengan usaha komoditas pertanian lainnya. Penyediaan lapangan kerja usaha padi organik mulai dari hulu hingga hilir (pascapanen) adalah berupa pengolahan limbah tanaman padi seperti jerami, sekam padi, dan pengolahan pupuk kandang dari hasil peternakan. Petani menjadi berdaya dan dapat memberi kesempatan kerja bagi penduduk di daerah tersebut, sehingga dapat mengurangi pengangguran (Widodo, 2010).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah melakukan upaya pengembangan pertanian organik melalui Program *Go Organik 2010*. Program yang dikembangkan sejak tahun 2001 ini terdiri atas sosialisasi dan pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan regulasi, fasilitas bantuan teknis dan sertifikasi, promosi pasar serta industrialisasi dan perdagangan (Ditjen BPPHP Deptan, 2005). Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu daerah percontohan pertanian organik di Indonesia juga telah merespons program pemerintah ini dengan menjadikan pertanian organik sebagai salah satu kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang tergambar dari Rencana Strategis Provinsi Sumatera Barat. Pengembangan pertanian organik di Provinsi Sumatera Barat sudah dimulai sejak tahun 2006. Berbagai kegiatan telah dilakukan sebagai upaya pengembangan sistem pertanian organik untuk usahatani padi maupun sayuran.

Petani sayuran merupakan pengguna pestisida kimia terbanyak dan tertinggi dibandingkan dengan petani tanaman pangan. Mengantisipasi tingginya risiko penggunaan pestisida kimia dalam usaha tani sayuran menyebabkan Pemda Sumatera Barat memberi perhatian cukup besar pada pengembangan sistem sayuran organik oleh petani. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan sistem pertanian sayuran organik. Pengembangan sistem pertanian sayuran organik di Provinsi Sumatera Barat menumbuhkan prinsip penggunaan sumberdaya lokal untuk memenuhi sarana produksi. Tujuan akhir dari penerapan sistem pertanian organik ini adalah menghindari ketergantungan petani terhadap input dari luar, terutama berupa pupuk kimia dan pestisida kimiawi.



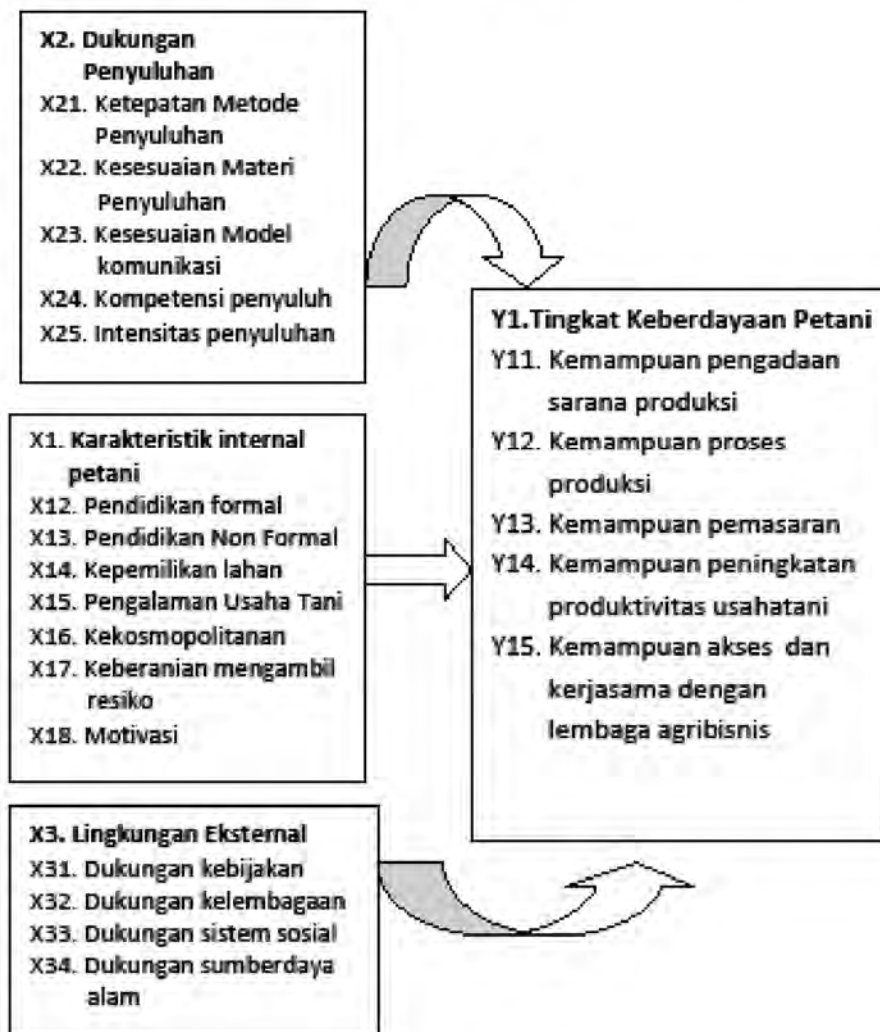
Sejalan dengan tujuan pengembangan pertanian organik sebagai salah satu alternatif untuk menghindari petani dari ketergantungan sarana produksi dari pihak lain dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pertanian organik dapat dijadikan sebagai suatu strategi pembangunan yang dapat memberdayakan petani, maka pertanyaan menarik untuk dijawab adalah bagaimana tingkat keberdayaan petani sayuran yang telah mendapatkan program pengembangan sistem pertanian sayuran organik di Provinsi Sumatera Barat? Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani sayuran yang telah mendapatkan program pengembangan sistem pertanian sayuran organik?.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat keberdayaan petani sayuran organik; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan petani sayuran organik.

Berdasarkan konsep-konsep pemberdayaan dan hasil-hasil penelitian tentang keberdayaan maka disusun kerangka berpikir penelitian yang disajikan pada Gambar 1.

### Metode Penelitian

Penelitian dirancang dengan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan salah satu daerah yang menjadi percontohan pertanian organik di Indonesia. Selanjutnya dipilih daerah yang menjadi sentra sayuran dan termasuk daerah pengembangan sayuran organik di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Kemudian dipilih kecamatan-kecamatan yang merupakan daerah pengembangan pertanian sayuran organik di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberdayaan Petani Sayuran Organik

Populasi penelitian adalah petani sayuran yang pernah mengikuti program pengembangan pertanian sayuran organik di lokasi penelitian. Jumlah populasi penelitian terdiri atas 541 orang petani, tersebar sebanyak 303 orang di Kabupaten Agam dan 238 orang di Kabupaten Tanah Datar. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 300 orang, tersebar di Kabupaten Agam sebanyak 168 orang dan 132 orang di Kabupaten Tanah Datar. Penetapan jumlah sampel ditentukan secara proporsional berdasarkan sebaran populasi di daerah penelitian dan penentuan anggota sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

Penelitian dilaksanakan dari bulan September 2013 sampai bulan Januari 2014. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Lembaga Sertifikasi Organik Provinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan di setiap kecamatan yang termasuk lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik

deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, yaitu menggunakan korelasi Rank Spearman.

### Deskripsi Peubah-Peubah Penelitian

Karakteristik internal petani merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri petani yang dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non formal yang pernah diikuti, luas kepemilikan lahan, lama pengalaman usaha tani, tingkat kekosmopolitanan, keberanian mengambil risiko dan motivasi. Deskripsi masing-masing peubah penelitian selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur responden berada pada kategori masih produktif, yaitu 47 tahun, pendidikan formal rata-rata 8 tahun, berarti pendidikan rata-rata responden penelitian adalah tamatan SMP dengan pengalaman usaha tani pada kisaran 15 tahun. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat kekosmopolitanan responden penelitian tergolong sangat rendah dengan keberanian menanggung risiko yang rendah, namun responden memiliki motivasi yang cukup/ sedang dalam berusaha tani.

**Tabel 1**  
**Deskripsi Peubah-Peubah Penelitian**

Peubah/Indikator	Pengukuran	Rataan		
		Agam	T. Datar	Total
<b>Karakteristik Individu</b>				
Umur	Tahun	46,72	48,07	47
Pendidikan formal	Tahun	8,78	9,05	8
Pendidikan nonformal	Kali <sup>a</sup>	6,74	6,20	7
Luas lahan	Ha	0,55	0,71	0,6
Pengalaman usaha tani	Tahun	14,89	15,39	15
Kekosmopolitan	Skor <sup>b</sup>	23,8	19,20	21
Keberanian menanggung risiko	Skor <sup>b</sup>	52,14	45,99	50
Motivasi	Skor <sup>b</sup>	65,79	61,44	64
<b>Dukungan Penyuluhan</b>				
Ketepatan metode penyuluhan	Skor <sup>b</sup>	61,33	62,08	62
Kesesuaian materi penyuluhan	Skor <sup>b</sup>	57,93	57,43	58
Kesesuaian model komunikasi	Skor <sup>b</sup>	63,90	67,79	66
Kompetensi penyuluh	Skor <sup>b</sup>	59,14	59,19	59
Intensitas penyuluhan	Skor <sup>b</sup>	27,44	25,69	27
<b>Dukungan Lingkungan Eksternal</b>				
Dukungan kebijakan	Skor <sup>b</sup>	50,33	49,56	50
Dukungan kelembagaan	Skor <sup>b</sup>	55,05	43,57	49
Dukungan sistem sosial	Skor <sup>b</sup>	53,58	50,50	52
Dukungan sumberdaya alam	Skor <sup>b</sup>	63,76	53,78	59

<sup>a</sup> Jumlah keikutsertaan dalam satu tahun terakhir.

<sup>b</sup> Skor: 0-25=sangat rendah, 26-50=rendah, 51-75=sedang, 76-100=tinggi.



Kekosmopolitanan petani diukur dari tingkat keterbukaan petani terhadap informasi yang berasal dari luar sistem sosialnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa hampir semua petani jarang mengadakan perjalanan ke luar daerahnya untuk mendapatkan informasi tentang usaha tani sayuran organik. Begitu juga halnya dengan mendapatkan informasi melalui media massa, kurang dari 10 persen petani yang memanfaatkan media massa untuk mendapatkan informasi tentang usaha tani sayuran organik. Pada umumnya petani mendapatkan informasi tentang usaha taninya berasal dari orangtua secara turun temurun, melihat-lihat petani sekitarnya, dan dari kegiatan kelompok serta penyuluhan pertanian.

Dukungan penyuluhan pertanian tergolong pada kategori sedang. Dukungan penyuluhan pertanian yang sedang ditunjukkan oleh indikator ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi, dan model komunikasi serta kompetensi penyuluh tergolong sedang dengan intensitas penyuluhan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di lokasi penelitian tidak berjalan efektif. Rendahnya intensitas penyuluhan pertanian menggambarkan bahwa jarangya pertemuan antara penyuluh dengan petani.

Lingkungan eksternal merupakan komponen yang berada di luar individu petani yang diduga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan usaha tani. Untuk penelitian ini lingkungan eksternal dicirikan oleh indikator dukungan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pertanian sayuran organik, dukungan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha tani sayuran organik, dukungan sistem sosial dan dukungan sumber daya alam yang berkaitan dengan proses produksi usaha tani sayuran organik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan sistem pertanian sayuran organik dan dukungan kelembagaan yang berkaitan dengan aktivitas usaha tani sayuran organik berada pada kategori rendah, sedangkan dukungan sistem sosial dan sumberdaya alam berada pada kategori sedang.

### **Tingkat Keberdayaan Petani Sayuran Organik**

Tingkat keberdayaan petani sayuran diukur berdasarkan kemampuan petani dalam pengadaan sarana produksi untuk usaha tani sayuran organik, kemampuan

pengambilan keputusan dalam proses usaha tani sayuran organik, kemampuan pemasaran, kemampuan peningkatan produktivitas usaha tani, serta kemampuan akses dan kerjasama dengan lembaga agribisnis yang berkaitan dengan usahatani sayuran organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani berada dalam kategori rendah. Sebaran responden berdasarkan persentase dari masing-masing aspek keberdayaan disajikan pada Tabel 2.

Rendahnya tingkat keberdayaan petani sayuran digambarkan oleh rendahnya indikator keberdayaan, yaitu kemampuan dalam pengadaan sarana produksi dengan rata-rata skor total 34,92 (rendah), kemampuan pemasaran dengan rata-rata skor 43,86 (rendah), kemampuan peningkatan produktivitas usaha tani dengan rata-rata skor 44,86 (rendah) dan kemampuan akses dan kerjasama dengan lembaga agribisnis terkait usaha tani juga rendah dengan rata-rata skor total sebesar 43,39. Kemampuan pengadaan sarana produksi merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan petani untuk menghasilkan sendiri sarana produksi, yang meliputi pupuk organik dan pengendali hama penyakit tanaman dan gulma. Hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan petani dalam pengadaan sarana produksi usaha tani sayuran organik menunjukkan bahwa usaha tani sayuran yang dilakukan petani di Kabupaten Agam dan Tanah Datar masih menggantungkan asupan pupuk dan pengendali hama penyakit tanaman pada pihak luar.

Kemampuan pemasaran yang rendah menggambarkan bahwa petani sayuran masih mempunyai posisi tawar yang rendah dalam melakukan aktivitas jual beli dengan pedagang. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa harga jual dan mekanisme pemasaran produk sayuran petani masih ditentukan oleh pedagang. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan petani dalam proses pemasaran. Hasil wawancara dengan petani menggambarkan bahwa hampir semua petani tidak pernah menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga agribisnis yang berkaitan dengan usaha tani sayuran organik. Rendahnya tingkat kerjasama petani dengan lembaga-lembaga agribisnis, salah satunya, Hal ini disebabkan kurang dukungan pemerintah dalam memfasilitasi kerjasama antara petani dengan lembaga agribisnis. Indikator kemampuan pengambilan keputusan dalam proses usaha tani berada pada kategori tinggi.



**Tabel 2**  
**Sebaran Responden berdasarkan Indikator Tingkat Keberdayaan Petani Sayuran Organik**

Peubah/Indikator	Kategori	%		
		Agam	T. Datar	Total
Keberdayaan Petani				
Kemampuan dalam pengadaan sarana produksi	Sangat rendah	15,5	34,8	24,0
	Rendah	73,8	47,7	62,3
	Sedang	10,7	17,4	13,7
	Tinggi	-	-	-
	Rataan Skor		36,32	33,52
Kemampuan pengambilan keputusan dalam proses usaha tani	Sangat rendah	-	-	-
	Rendah	4,2	1,5	3,0
	Sedang	8,3	23,5	15,0
	Tinggi	87,5	75,0	82,0
	Rataan Skor		91,87	88,36
Kemampuan pemasaran	Sangat rendah	14,3	11,4	13,0
	Rendah	58,3	60,6	59,3
	Sedang	17,3	15,2	16,3
	Tinggi	10,1	12,9	11,3
	Rataan Skor		43,08	44,64
Kemampuan peningkatan produktivitas usaha tani	Sangat rendah	12,5	6,8	10,0
	Rendah	60,1	62,9	61,3
	Sedang	16,1	26,5	20,7
	Tinggi	11,3	3,8	8,0
	Rataan Skor		45,15	44,57
Kemampuan akses dan kerjasama dengan lembaga agribisnis	Sangat rendah	14,9	9,8	12,7
	Rendah	59,5	53,0	56,7
	Sedang	15,5	33,3	23,3
	Tinggi	10,1	3,8	7,3
	Rataan Skor		41,80	44,97

Skor: 0 -25=sangat rendah, 26-50=rendah, 51-75=sedang, 76-100=tinggi.

Tingginya kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam proses produksi karena hampir semua petani responden adalah petani pemilik lahan sehingga mereka memiliki kebebasan dan hak untuk menentukan proses usaha tani yang akan diterapkan di lahannya tanpa intervensi dari pihak lain.

Rendahnya tingkat kemampuan petani dalam pengadaan sarana produksi menunjukkan bahwa petani sangat tergantung pada input dari luar, terutama pupuk kimia dan pengendali hama penyakit secara kimia. Ini juga menggambarkan rendahnya penggunaan sumber daya lokal oleh petani dalam bentuk pupuk organik dan pengendali hama hayati. Kondisi ini memperkuat pendapat Sulaiman (2009) yang menyatakan bahwa revolusi hijau telah menjadikan petani sangat rentan terhadap kondisi sarana produksi pertanian dari luar, padahal di sekitar lahan petani melimpah sumber daya yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi langkanya sarana produksi.

### **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberdayaan Petani Sayuran Organik**

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian selanjutnya dalam artikel ini menunjukkan bahwa beberapa indikator karakteristik internal petani, dukungan penyuluhan pertanian, dan dukungan lingkungan eksternal berhubungan nyata positif dengan tingkat keberdayaan petani sayuran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani tergolong rendah, hal ini disebabkan karena rendahnya karakteristik petani, kurangnya dukungan penyuluhan dan rendahnya dukungan lingkungan eksternal.

### **Hubungan antara Karakteristik Internal Petani dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik**

Karakteristik internal petani yang berhubungan nyata positif dengan tingkat



keberdayaan petani adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, kekosmopolitanan, keberanian menanggung risiko dan motivasi dalam berusaha tani. Keeratan hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, semakin tinggi tingkat keberdayaan petani. Dan semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal, terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat keberdayaan petani.

Hubungan yang positif antara kekosmopolitanan dan keberanian petani menanggung risiko mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat kekosmopolitanan petani dan semakin berani petani menanggung risiko dalam berusaha tani, maka terdapat kecenderungan tingkat keberdayaan petani semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tua umur petani maka terdapat kecenderungan semakin rendah tingkat keberdayaannya. Nilai hubungan karakteristik internal petani dengan tingkat keberdayaan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hubungan antara Karakteristik Internal Petani dengan Keberdayaan Petani Sayuran organik**

Karakteristik internal petani	Keberdayaan petani (Koefisien korelasi)
Umur	-0,193**
Pendidikan formal	0,190**
Pendidikan nonformal	0,193**
Luas lahan	0,074
Pengalaman usaha tani	0,110
kekosmopolitan	0,264**
Keberanian menanggung risiko	0,345**
Motivasi	0,205**

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha = 0,01$ .

Kekosmopolitanan, keberanian petani menanggung risiko dalam berusaha tani dan motivasi petani, merupakan tiga indikator karakteristik internal petani yang berhubungan nyata positif dengan tingkat keberdayaan petani. Kekosmopolitanan merupakan keterbukaan petani terhadap sumber informasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat kekosmopolitanan petani di Kabupaten Agam dan Tanah Datar tergolong sangat rendah, dengan rata-rata skor 21 (kategori sangat rendah). Rendahnya tingkat kekosmopolitanan petani menunjukkan bahwa petani jarang sekali mencari informasi dari berbagai media massa atau sumber informasi dari luar sistem sosialnya.

Tingkat kekosmopolitanan petani yang rendah menyebabkan rendahnya tingkat keberdayaan petani sayuran organik di Kabupaten Agam dan Tanah Datar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberanian petani mengambil risiko dalam usahatani tergolong rendah, dengan rata-rata skor 50 (kategori rendah). Hal ini menunjukkan bahwa petani takut untuk mencoba hal-hal baru dalam usaha taninya dan lebih memilih bertahan dengan kebiasaan lama. Meskipun motivasi petani dalam berusaha tani tergolong sedang, namun dengan rendahnya tingkat kekosmopolitanan dan keberanian petani menanggung risiko menyebabkan kecenderungan rendahnya tingkat keberdayaan petani. Senada dengan hasil penelitian Mulyandari et al. (2012:77) yang menunjukkan bahwa karakteristik petani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberdayaan petani. Menurut Dumasari dan Watemin (2013:210) pemberdayaan perlu disesuaikan dengan karakteristik petani miskin, termasuk dari dimensi sosial ekonomi.

Pendidikan nonformal yang diikuti petani juga berhubungan erat dengan tingkat keberdayaan petani, yang bermakna bahwa semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan, maka terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat keberdayaan petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Bustang (2008:43), yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberdayaan petani miskin pedesaan.

### **Hubungan antara Dukungan Penyuluhan Pertanian dengan Keberdayaan Petani Sayuran Organik**

Dukungan penyuluhan berhubungan nyata positif dengan tingkat keberdayaan. Indikator penyuluhan yang berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani adalah kompetensi penyuluh dan intensitas penyuluhan. Keeratan hubungan antara tingkat keberdayaan petani dengan dukungan penyuluhan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hubungan antara Dukungan Penyuluhan dengan Keberdayaan Petani**

Dukungan Penyuluhan	Keberdayaan Petani (Koefisien korelasi)
Ketepatan metode penyuluhan	-0,085



Kesesuaian Materi penyuluhan	0,073
Kesesuaian model komunikasi	0,08
Kompetensi penyuluh	0,255**
Intensitas penyuluhan	0,233**

Keterangan: \*\*signifikan pada  $\alpha = 0,01$

Hasil uji korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara kompetensi penyuluh pertanian dan intensitas penyuluhan dengan tingkat keberdayaan petani sayuran adalah bertanda positif dan nyata secara statistika. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kompetensi penyuluh dan semakin tinggi intensitas penyuluhan, terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat keberdayaan petani. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian tergolong sedang dengan rata-ran skor 59 (sedang). Kompetensi penyuluh yang dirasakan kurang oleh petani adalah berkaitan dengan kemampuan

Kompetensi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa seseorang akan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik atau tidak (Malta, 2011:70). Menurut Anwas (2011), kompetensi penyuluh pertanian adalah kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang dituntut dalam melaksanakan tugasnya untuk memberdayakan petani. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk proses pemberdayaan melalui pendidikan, dan penyuluh adalah pelaku pemberdayaan. Hubungan antara kemampuan pelaku pemberdayaan dengan keberdayaan petani sejalan dengan hasil penelitian Widjajanti (2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan di dua lokasi penelitian tergolong rendah dengan rata-ran skor 27 (kategori rendah). Menurut Asngari (2008), penyuluhan adalah kegiatan pendidikan dengan tujuan mengubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan dan ini merupakan usaha mengembangkan (memberdayakan) potensi individu klien agar lebih berdaya secara mandiri. Senada dengan Padmowiharjo (2006:63) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pemberdayaan petani, bukan lagi sebagai proses transfer teknologi kepada petani seperti pada masa Revolusi Hijau yang lalu. Hubungan yang erat antara proses pemberdayaan dengan tingkat keberdayaan petani, sejalan dengan hasil penelitian Widjajanti (2011)

yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi di mana semakin tinggi proses pemberdayaan akan dapat menciptakan keberdayaan masyarakat.

### Hubungan antara Dukungan Lingkungan Eksternal dengan Keberdayaan Petani

Lingkungan eksternal berhubungan nyata positif dengan tingkat keberdayaan petani sayuran. Indikator lingkungan eksternal yang berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani adalah kebijakan pemerintah terkait dengan pertanian organik, dukungan kelembagaan yang berhubungan dengan usaha tani yang terdiri dari lembaga penyedia sarana produksi, lembaga pemasaran, lembaga penyedia modal, lembaga informasi dan pembelajaran serta lembaga sertifikasi, dan dukungan sumber daya alam. Menurut Dariah (2009) pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat dengan memperkuat kelembagaan masyarakat agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial berkelanjutan. Nilai hubungan antara lingkungan eksternal dengan tingkat keberdayaan petani disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Hubungan antara Lingkungan Eksternal dengan Keberdayaan Petani**

Dukungan lingkungan eksternal	Keberdayaan Petani (Koefisien korelasi)
Dukungan kebijakan pemerintah	0,517**
Dukungan kelembagaan	0,353**
Dukungan sistem sosial	0,090
Dukungan sumber daya alam	0,215**

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha = 0,05$  dan \*\*signifikan pada  $\alpha = 0,01$

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dukungan kebijakan dan kelembagaan yang terkait dengan usaha tani tergolong rendah, yaitu dengan rata-ran skor masing-masingnya adalah 49 dan 50 (kategori rendah). Rendahnya dukungan kebijakan pemerintah berarti bahwa kebijakan pemerintah yang mendorong perkembangan kegiatan usaha tani sayuran organik belum dirasakan perannya oleh petani. Begitu juga halnya dengan ketersediaan lembaga pendukung usaha tani yang meliputi lembaga penyedia sarana produksi, lembaga penyedia modal, lembaga informasi, lembaga pembelajaran dan sertifikasi serta lembaga pemasaran



masih belum menunjukkan perannya.

Rendahnya peran dan ketersediaan kebijakan pemerintah yang mendorong usaha tani serta tidak tersedianya lembaga pendukung usahatani yang memadai menyebabkan kecenderungan rendahnya tingkat keberdayaan petani. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai keberdayaan adalah melalui kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, pendidikan, dan kesadaran. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan mengembangkan atau mengubah struktur-struktur dan lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumber daya atau berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) tingkat keberdayaan petani sayuran yang pernah mendapatkan program pengembangan sayuran organik di Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar tergolong rendah, 2) faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat keberdayaan petani sayuran adalah: a) karakteristik internal petani terutama pendidikan formal, pendidikan nonformal, kekosmopolitanan, keberanian menanggung risiko dan motivasi berusaha tani, b) dukungan penyuluhan pertanian, terutama berkaitan dengan kompetensi penyuluh dan intensitas penyuluhan, dan c) dukungan lingkungan eksternal yang terdiri atas dukungan kebijakan pemerintah, dukungan kelembagaan yang berkaitan dengan usaha tani sayuran organik; dan dukungan sumber daya alam.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) untuk meningkatkan keberdayaan petani sayuran dapat dilakukan dengan pendekatan penguatan terhadap faktor-faktor yang berhubungan erat dengan tingkat keberdayaan petani, yaitu penguatan karakteristik internal petani, dukungan penyuluhan dan penguatan dukungan kelembagaan terkait usaha tani. 2) penguatan karakteristik internal petani oleh lembaga penyuluhan dapat dilakukan melalui fasilitasi petani dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan penyuluhan, memperkenalkan petani dengan media-media dan sumber informasi yang dapat mendukung perkembangan usahatani. 3) penguatan dukungan penyuluhan melalui peningkatan kompetensi penyuluh dan

kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan. dan 4) penguatan dukungan lingkungan eksternal oleh pemerintah, dengan menyusun kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan usaha tani, memfasilitasi pengembangan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan usahatani serta pengembangan penelitian oleh lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

### Daftar Pustaka

- Anwas OM. (2011). Kompetensi Penyuluhan Pertanian dalam Memberdayakan Petani, *Jurnal Matematika, Sain dan Teknologi*, Vol. 12, No. 1, pp. 46-55.
- Asngari, Pang S. (2008). 'Pentingnya Memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat'. Sydex Plus.
- Beban. A. (2008). 'Organic Agriculture: An Empowering Development Strategy for Small-Scall Farmer? A Cambodian Case Study'. A Thesis at Massey University, Palmerston North, New Zealand. (<http://orgprints.org/13687>) diunduh pada 23 Januari 2013.
- Bustang, Sugihen BG, Slamet M, Susanto D. (2008). Potensi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal dalam Pemberdayaan Keluarga Miskin di Pedesaan (studi Kasus Kabupaten Bone), *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 4, No. 1, pp. 39-46.
- Dariah RA. (2009). Peran Perguruan Tinggi dalam Aplikasi Variasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Jawa Barat, *Jurnal Mimbar*, Vol. XXV No. 2. pp. 143 – 151.
- [Ditjen BPPHP Deptan]. (2010). 'Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2005. 4 Tahun Go Organic 2010', Ditjen BPPHP Deptan, Jakarta.
- Dumasari dan Watemin. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin dalam Pengelolaan Usaha Mikro "Tourism Souvenir Goods", *Jurnal Mimbar*. Vol. 29. No. 2, pp. 205-214.
- Ife, Jim, Frank Tesoriero. (2008). 'Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi', Edisi 3, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Malta. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petani Jagung di lahan Gambut, *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No. 1, pp. 67-78.
- Mulyandari RSH, Sumardjo, Panjaitan NK, Lubis DP. (2012). Cyber Extension as Communications Media for Vegetable Farmer Empowerment, *Journal*



- of Agricultural Extension and Rural Development*, Vol. 4, No. 3, pp. 77-84.
- Ningrum E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVIII, No. 1, pp. 47-54.
- Padmowihardjo, S. (2006). Penyuluhan Pendampingan Partisipatif, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 1.
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia, *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 4, No. 1, pp. 65-74.
- Slamet, M. (2003). 'Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan', Penyunting: Ida Yustina dan Ajat Sudrajat, Bogor: IPB Press. pp. 45-48.
- Sulaiman, A. (2009). 'Konsep dan Pemikiran untuk Menyongsong Revolusi Hijau Kedua. dalam Pemikiran Guru Besar IPB Peranan Iptek dalam Pengelolaan Pangan, Energi, SDM, dan Lingkungan yang Berkelanjutan', Bogor: IPB Press. pp.300-312.
- Widjajanti K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1, pp. 15-27.
- Widodo, Y B. (2010). 'Pemberdayaan Tenaga Kerja Perdesaan dalam Pengembangan System Pertanian Organik: Dinamika Sosial Masyarakat Desa'. Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. Jakarta.